



NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM *GURO-GURO ARON* PADA MASYARAKAT SUKU KARO DESA LAU GUMBA KECAMATAN BERASTAGI KABUPATEN KARO

Siti Latifah,¹ Danny Abrianto,² Zulfi Imran³

Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi
latifahsalim585@yahoo.co.id

Abstract

Karo people are rural communities that have long relied on their economic point in agriculture. Rice plants for the Karo people are one of the important plants, which in addition to containing economic significance also have links to religious and social elements. In order for the results obtained to be quite satisfactory, all planting processes from beginning to end must be rewarded and thanked in the hope of achieving good results, which will later be carried out in the form of a guro-guro aron party. The Karo people are people who uphold the customs passed down from generation to generation from their ancestors. Social life which is full of mutual aid values and social values as a philosophy of life for the Karo tribal community is reflected in the Guro-guro aron Year Work ceremony. The karo agricultural world uses the term aron for those who work together or are employed in agricultural activities in fields, gardens or rice fields. Aron is a strong cooperative bond of mutual cooperation between the Karo people to work on agricultural land. Aron has become a system that constructs relationships within the farming community, resulting in a pattern of cooperation with certain rules and values that bind each other to fellow Karo farmers in a mutual agreement. The agreement resulted in the rights and obligations of each of them on the participants of the aron. Aron then developed as a model of cooperation that had variations in cooperation arrangements. For karo people who live in rural areas and rely on livelihoods as farmers with large areas of land, it is impossible to solve their own agricultural problems without the help of the surrounding communities. It is by working together and cooperating in the aro-n system that severe problems can be solved by cooperating. And as a form of gratitude to God Almighty, a guro-guro aron ceremony was carried out which was loaded with socio-cultural philosophical values.

Keywords : Karo Society, Guro-guro aron, Philosophical Values

PENDAHULUAN

Masyarakat Karo merupakan masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian. Pada umumnya mata pencaharian utama masyarakat Karo adalah bertani. Hal ini disebabkan lahan pertanian yang sangat subur, sehingga menjadikan Tanah Karo sebagai daerah penghasil tanaman pertanian khususnya sayur-mayur yang terbesar di Sumatera Utara. Tanaman padi bagi masyarakat Karo merupakan salah satu tanaman penting, yang selain mengandung makna ekonomi juga memiliki keterkaitan terhadap unsur religi dan sosial. Agar hasil yang diperoleh cukup memuaskan, semua proses penanaman dari awal hingga akhir harus diberikan penghargaan dan disyukuri dengan harapan mencapai hasil yang baik, yang nantinya akan dilaksanakan dengan wujud pesta *guro-guro aron*.

Istilah *aron* berasal dari kata *sisaron-saron* (saling bantu) yang diwujudkan dalam bentuk kerja orang-orang muda atau dewasa sekitar 6 hingga 9 orang. *Aron* merupakan ikatan kerjasama untuk mengerjakan lahan pertanian dan para pekerja *aron* disebut buruh tani. Darwin Prinst menyatakan bahwa *aron* merupakan ikatan kerjasama untuk mengerjakan ladang pertanian yang biasanya disebut *raron*. Pada masyarakat Sugihen istilah *aron* disebut dengan istilah *aron sisepuluh dua* (*aron* dua belas) yang artinya bahwa dalam satu kelompok *aron* tersebut mempunyai peserta sebanyak dua belas orang yang terdiri dari delapan laki-laki dan empat perempuan. Dalam pembentukan *aron* tersebut jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan karena melihat



kemampuan perempuan dalam mengerjakan aktivitas *aron* tersebut. *Aron* yang diketahui tidak dibayar dengan uang atau pertimbangan yang bersifat ekonomi melainkan berupa tenaga, *aron* yang dibentuk adalah atas kesepakatan bersama (arih-arih). Aktivitas *aron* dimulai pada pagi hari yaitu pukul 8.00 WIB- 17.00WIB. Di dalam pola kerjanya terdapat keteraturan antara sesama peserta *aron* dengan tujuan agar tetap terjaga hubungan yang baik. Pola kerj dilakukan secara bergiliran (mena-tumbuk), sesuai dengan kebutuhan di dalam mengerjakan sawah maupun ladang peserta *aron*. Misalnya A akan menanam padi, maka anggota *aron* yang sebelas lagi wajib datang ke ladang si A untuk mengerjakan sawahnya. Demikianlah seterusnya sampai seluruh peserta *aron* mendapatkan gilirannya. (Darwin Prinst:2002)

Menurut Clifford Geertz Indonesia pada saat ini telah menunjukkan adanya perubahan sosial budaya dengan munculnya proses komersialisasi dari sektor pertanian (Clifford Geertz: 1989). Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam bidang pertanian khususnya dalam pengairan (irigasi), telah mengalami perubahan kearah makin masuknya perburuhan disawah ditandai dengan munculnya suatu kelompok kerja khusus, yang diupah oleh pemilik pertanian sebagai keseluruhan yang di dalamnya sudah terdapat unsur ekonomi (uang).

Dunia pertanian Karo menggunakan sebutan *aron* bagi mereka yang bekerja bersama-sama atau dipekerjakan dalam kegiatan pertanian di ladang, kebun ataupun sawah. *Aron* telah menjadi suatu sistem yang mengkonstruksi relasi dalam komunitas petani, menghasilkan suatu pola kerjasama dengan aturan dan nilai tertentu yang saling mengikat sesama petani Karo dalam suatu kesepakatan bersama. Kesepakatan itu menghasilkan hak dan kewajiban masing-masing pada peserta *aron*. *Aron* kemudian berkembang sebagai sebuah model kerjasama yang memiliki variasi dalam pengaturan kerjasama.

Pertanian masyarakat Karo dan bagaimana cara mengelola lahan pertanian merupakan hasil dari suatu kebudayaan yang sudah diturunkan selama puluhan tahun atau bahkan sampai ratusan tahun kepada generasi berikutnya yang berasal dari nenek moyang suku Karo. Pertanian Karo merupakan salah satu identitas suku Karo yang terkenal dari hasil pertaniannya yang sudah mampu menembus pasar daerah, nasional dan bahkan sudah diekspor ke luar negeri. Pertanian Karo juga tidak akan lepas dari istilah *aron*, yang dalam terjemahan bahasa Indonesia secara luas, yakni bekerja sama. Masyarakat akan saling bekerja sama untuk mengelola lahan pertanian penduduk yang satu, dan begitu juga dengan penduduk yang dibantu tadi akan membantu penduduk yang satu lagi. Biasanya *aron* akan dilakukan ketika musim menanam, mengelola tanaman, dan musim panen (*rani*). Dan biasanya masyarakat Karo dalam hal ini akan melakukan upacara yang sampai saat ini dilakukan yakni upacara *Kerja Tahun*.

Berdasarkan cerita rakyat terlihat bahwa *Kerja Tahun* bukan upacara biasa pada masyarakat Karo. *Kerja Tahun* benar-benar menjadi wujud rasa syukur masyarakat Karo kepada *Dibata* (Tuhan), alam, dan sesamanya. *Kerja Tahun* dilaksanakan tidak bersamaan pada setiap desa di Tanah Karo. Ada desa yang merayakan pada masa awal tanam, ada pula yang menjalankan saat padi mulai berdaun, menguning, saat panen. Sehingga Nama acara juga berbeda sesuai dengan kondisi tanaman padi.

Kerja Tahun dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga yang berada di luar daerah. Para perantau lebih menyukai pulang ke kampung halaman pada saat *Kerja Tahun* dibandingkan dengan hari besar keagamaan, seperti saat Natal dan Lebaran. Dengan kata lain, Tradisi ini menjadi sarana mudik. Selain sebagai sarana memperkuat silaturahmi dan melepas rindu. *Kerja Tahun* juga sebagai sarana mempertemukan jodoh. Adanya acara *guro-guro aron* (hiburan dengan tari, lagu dan musik tradisional) sering mempertemukan pemuda pemudi dalam perjodohan. Begitu pula orang tua, saling memperkenalkan anak-anaknya sehingga kekerabatan semakin erat. Jika terdapat persoalan di tengah keluarga, saat *Kerja Tahun* juga dianggap waktu yang baik untuk menyelesaikannya.

Prints dalam *Adat Karo* memberi gambaran bahwa *Kerja Tahun* sebagai moment kepentingan sosial ekonomi dan hubungan sosial (Darwin Prinst:2002). Sedangkan Sarjani Tarigan,



dalam *Lentera kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya* menghubungkan dengan konsep religi (Sarjani Tarigan:2009).

Dalam upacara *Kerja Tahun* muda-mudi juga ikut ambil bagian melalui pertunjukan yang disebut dengan *gendang guro-guro aron*. *Gendang guro-guro aron* merupakan pesta muda-mudi yang dulunya dilakukan di ladang, *aron* (muda-mudi) *berguro-guro* (bermain) di ladang karena hasil panen melimpah. Karena hasil panen melimpah maka masyarakat melaksanakan *Kerja Tahun* dan muda-mudi juga ikut ambil bagian dengan membuat *gendang guro-guro aron*. muda-mudi di kampung tersebut akan mengundang muda-mudi dari kampung lain untuk menghadiri *gendang guro-guro aron* tersebut, karena *gendang* tersebut merupakan ajang hiburan dan mencari jodoh untuk muda-mudi yang belum mempunyai pasangan hidup.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Alasan utama mengapa penulis melakukan penelitian di Berastagi, karena Berastagi merupakan salah satu pusat keberadaan *aron* di Kabupaten Karo, dan *aron* tidak hanya ada di Berastagi, melainkan hampir ke semua wilayah Kabupaten Karo, misalnya Kabanjahe, Tigapanah, Tiga Nderket dan wilayah lainnya.

Melihat begitu mendalamnya makna filosofis dalam kegiatan *Guro-guro aron* yang dilaksanakan sekali setahun dalam upacara *Kerja Tahun*, menyebabkan penulis tertarik untuk menelitinya lebih dalam mengenai Nilai-Nilai Filosofis Dalam *Guro-Guro Aron* Pada Masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Sumatera Utara

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mendiskripsikan data-data yang telah peneliti kumpulkan, baik data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi selama mengadakan penelitian. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna (Jonathan Sarwono: 2006). Parameter yang diamati dan difokuskan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *guro-guro aron* pada masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Sumatera Utara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber yang berkompeten memberikan informasi, seperti Tokoh Adat setempat dan Tokoh Masyarakat seperti Kepala Desa. Data penunjang lainnya adalah dokumen, literatur dan buku-buku yang berhubungan langsung dengan tema penelitian ini.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu berupa:

1. *Observasi* disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. (Suharismi Arikunto: 2002)
2. *Interview* atau wawancara ialah suatu proses mengajukan beberapa pertanyaan langsung secara lisan berhadapan, dimana ada dua orang atau lebih bertemu secara fisik/atau yang satu dapat melihat yang lainnya dan dapat pula saling mendengar diantaranya.
3. *Dokumentasi* adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dokumentasi bertujuan untuk mengetahui keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat berbagai bentuk laporan, kejadian yang tersimpan dalam arsip dan data pendukung yang relevan yang dapat berbentuk buku, majalah dan lain-lain.

Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Reduksi Data (Data Reduction)*

Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data terfokus pada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *guro-guro aron* pada masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi



Kabupaten Karo Sumatera Utara.

2. *Penyajian Data (Data Display)*

langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Karena dapat mempermudah merencanakan kerja selanjutnya.

3. *Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan*

Tahapan verifikasi data dalam hal ini data yang dikumpulkan dianalisis dan tarik sebuah kesimpulan yang berguna untuk dapat menjawab rumusan masalah yang dibuat diawal penelitian yang bersifat sementara, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapat dari observasi dan wawancara dengan tokoh adat dan Kepala Desa, dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. **Bagaimana sejarah awal mula diadakannya acara *guro-guro aron*?**

Gendang *Guro-guro aron* adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Karo yang sering diadakan saat pesta-pesta adat dan acara syukuran seusai panen. Seni tradisional ini digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas kecukupan rezeki atau hasil panen yang berlimpah atau pun juga perayaan atas kegembiraan yang dirasakan. Pada Gendang *Guro-guro aron* tersebut masyarakat Karo bernyanyi dan menari bersukaria yang biasanya dilakukan sepanjang malam, sambil beradu pantun di bawah cahaya bulan purnama,

2. **Kapan dan dimana biasanya diadakan acara *guro-guro aron*?**

Pusat perayaan biasanya diadakan di *los* atau *jambur*, adalah semacam balai tempat perayaan pesta. Acara di *los* atau *jambur* dimeriahkan dengan *gendang guro-guro aron* dimana muda-mudi yang sudah berhias dengan memakai pakaian adat menarikan tari tradisional. Perayaan tidak hanya dirayakan oleh penduduk kampung tersebut tetapi dimeriahkan oleh masyarakat atau kerabat dari luar kampung yang diundang untuk menambah suasana semakin semarak.

3. **Siapa yang menetapkan hari pelaksanaan *guro-guro aron*?**

Pada saat dulu pelaksanaan *guro-guro aron* ini harus berdasarkan perhitungan hari atau dan ditetapkan pada hari yang baik yang maksudnya adalah hari yang membawa berkah. Perhitungan hari ini dilakukan oleh orang yang pintar atau yang disebut dalam bahasa Karonya adalah *meniktik wari*. Sedangkan pada saat sekarang berdasarkan tanggal atau harinya ditetapkan oleh warga desa dengan Kepala desa. Acara *Guro- guro aron* ini dilaksanakan setahun sekali seperti acara perayan tahun baru.

4. **Siapa saja yang terlibat dalam acara *guro-guro aron*?**

Guro-guro aron juga dimaksudkan sebagai arena cari jodoh bagi anak *perana* dan *singuda-nguda* (*muda-mudi*). Oleh karena itu adakalanya pelaksanaannya didorong oleh orang-orang tua, karena melihat banyak perawan tua dan lajang tua di kampungnya. Pada acara *guro- guro aron* banyak juga tamu-tamu yang datang dari luar dan mungkin datang ke tempat keluarganya untuk bersilaturahmi dengan keluarganya, dan pada saat itu juga dimanfaatkan untuk mencari kawan yang baru. Dan banyak juga para muda-mudi setelah acara *guro-guro aron* tersebut bertemu dengan jodohnya, dan ada juga yang bertemu dengan keluarga yang baru, karena mungkin sudah lama dia tidak ingat lagi dan pada saat itulah dimanfaatkan untuk bersilaturahmi dengan keluarganya tersebut.

5. **Apa saja alat musik yang dipergunakan dalam acara *guro-guro aron*?**

Dalam acara *guro-guro aron* ini pada saat dulu memakai alat musik tradisional. *Sierjabaten* adalah panggilan untuk pemain musik tradisional Karo. Pada saat dulu masyarakat dalam melakukan acara *guro-guro aron* hanya memakai alat musik *lima sedalanen* (lima sejalan) yaitu: *gendang, sarune, penganak, kulcapi, dan keteng -keteng*. Sedangkan pada saat sekarang dalam



acara *guro-guro aron* ini masyarakat Karo sudah menggunakan keyboard. Dan bisa dibilang sudah sulit menemukan alat musik tradisional yang dulu pernah di pakai saat acara *guro-guro aron*.

6. Apa makna musik dan tarian bagi orang Karo?

Bagi Orang Karo tidak dikenal istilah musik, dan tidak ada kosa kata musik, tetapi dalam tradisi musik kita mengenal istilah gendang yang terkait dengan berbagai hal dalam ‘musik’ atau bahkan dapat diterjemahkan juga sebagai musik. Bagi masyarakat Karo gendang mengandung banyak makna, setidaknya gendang mempunyai lima makna,

- (1) Gendang sebagai ensambel musik,
- (2) Gendang sebagai repertoar atau kumpulan beberapa buah komposisi tradisional, misalnya *gendang perang-perang*, *gendang guru* dan sebagainya;
- (3) Gendang sebagai nama lagu atau judul lagu secara tradisional,
- (4) Gendang sebagai instrument musik, misalnya *gendang indung*, *gendang anak*,
- (5) Gendang sebagai upacara, misalnya *gendang guro-guro aron*, dan sebagainya

7. Apakah lagu-lagu yang ditampilkan dalam acara *gendang guro-guro aron* sudah ditetapkan menurut tradisi yang berlaku?

Berdasarkan kepada tradisi yang berlaku, lagu-lagu yang dinyanyikan dalam acara *gendang guro-guro aron* disesuaikan dengan acara yang telah tertata oleh kelaziman yang ada. Lagu pertama biasanya adalah lagu *Pemasu-masun* (pemberkatan) dengan lirik mendoakan agar segenap masyarakat yang ada pada acara tersebut diberikan kelimpahan rahmat, rezeki, kesehatan dan umur panjang serta kedamaian dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sembari biduan bernyanyi, semua panitia dan tamu undangan diajak menari di atas panggung. Lagu pembukaan bernada sentimentil ini diringi alat musik yang digunakan misalnya dengan menggunakan alat musik tradisional seperti *sarunai*, *penganak*, gong dan anak gong (semacam gamelan) membuat suasana religius dan syahdu. Seusai lagu pemasu-masun atau disebut juga sebagai lagu *simalungun rakyat*, selanjutnya biduan menyanyikan lagu-lagu permintaan yang diikuti dengan tarian dari masing-masing *marga* yang ada. Para penari harus berpasangan dengan istrinya atau jika belum menikah berpasangan dengan *impal* (pariban)nya atau bisa juga dengan *nande aron*. Kesempatan ini biasanya digunakan muda-mudi untuk berkenalan atau lebih mengintensifkan perkenalan yang telah dijalin. Penyanyi terdiri dari pria dan wanita (sepasang) yang disebut *perkolong-kolong*. *Perkolong-kolong* ini mengenakan pakaian adat Karo dan biasanya memiliki suara yang merdu dan enak didengar.

8. Dalam *guro-guro aron* ada tarian yang di tampilkan, apa makna filosofis yang terkandung di dalamnya?

Berbicara tentang sejarah seni tari *Karo*, maka kita akan dihadapkan hal sulit, karena tidak ada tanggal-tanggal yang pasti diketahui kapan munculnya tarian *Karo*. Tetapi pada umumnya tari yang unsur dasarnya adalah gerak dapat kita temui dalam ritus-ritus dan upacara-upacara tradisional yang ada pada masyarakat Karo.

Dengan demikian makna dari setiap gerakan-gerakan mempunyai makna dan filosofi tergantung jenis tarinya. Meskipun demikian ada beberapa hal yang terkait dengan tari Karo, misalnya gerakan tangan yang *lempir* atau jari tangan agak dimerengkan berdasarkan pandangan mata, *endek nahe*, bukan *buta-buta* atau bukan asal-asalan. Di samping itu juga makna gerakan-gerakan tangan juga mempunyai makna tersendiri. Ada beberapa makna dari gerakan tari Karo berupa perlambangan, yaitu: gerak tangan kiri naik, gerak tangan kanan ke bawah melambangkan *tengah rukur*, yaitu maknanya selalu menimbang segala sesuatunya dalam bertindak; gerakan tangan kanan ke atas, gerakan tangan kiri ke bawah melambangkan *sisampat-sampaten*, yang artinya saling tolong menolong dan saling membantu, gerakan tangan kiri ke kanan ke depan melambangkan *ise pe la banci ndeher adi langa si oraten*, yang artinya siapa pun tidak boleh dekat kalau belum mengetahui hubungan kekerabatan, ataupun tidak kenal maka tidak saying.



Gerakan tangan memutar dan mengepal melambangkan perarihen *enteguh*, yang artinya mengutamakan persatuan, kesatuan, dan musyawarah untuk mencapai mufakat. Gerakan tangan ke atas, melambangkan *ise pe labanci ndeher*, artinya siapapun tidak bisa mendekat dan berbuat sembarangan. Gerakan tangan sampai kepala dan membentuk seperti burung merak, melambangkan *beren rukur*, yang maknanya menimbang sebelum memutuskan, pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna. Gerak tangan kanan dan kiri sampai bahu, melambangkan *baban simberat jadi menahang adi ras babasa*, yang bermakna ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Artinya bisa berbuat mampu bertanggung jawab dan serasa sepenanggungan, gerakan tangan di pinggang melambangkan penuh tanggung jawab, dan gerakan tangan kiri dan tangan kanan ke tengah posisi badan berdiri, melambangkan *ise pereh adi enggo ertutur ialoalo alu mehuli*, artinya siapapun yang datang jika sudah berkenalan dan mengetahui hubungan kekerabatan diterima dengan baik sebagai keluarga (*kadekade*).

9. Nilai filosofis apa yang terkandung dalam acara *guro-guro aron*? Dan apa fungsi dari acara *guro-guro aron ini*?

Adapun nilai-nilai filosofis yang dapat diambil dari acara *guro-guro aron* ini adalah yang pertama adalah berkebudayaan atau nilai-nilai budaya. Masing-masing suku memiliki nilai budaya tersendiri, yang dapat membedakan ciri suku yang satu dengan yang lainnya. Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai budaya daerah yang dipandang sebagai satu cara hidup dan dianut pada setiap kelompok. nilai budaya dalam satu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Dan budaya memiliki unsur yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Bagi orang Karo acara *guro-guro aron* ini adalah bentuk nilai budaya yang harus dipertahankan oleh suku Karo karena banyak memberikan manfaat di dalam masyarakat. Selanjutnya adalah nilai religiusitas. Nilai religiusitas pemaknaan dari *acara guro-guro aron* tersebut pun menjadi sebuah cara untuk tetap saling mempererat ikatan kekerabatan keluarga dalam sebuah tradisi tahunan. *Guro-guro aron* adalah sebuah aktivitas religi masyarakat petani sub etnis Karo yang diselenggarakan setahun sekali atau merupakan kebudayaan Karo yang dilestarikan sampai sekarang.

Kemudian nilai-nilai gotong royong yang sudah lama tertanam pada diri masyarakat Karo. Pada dasarnya masyarakat Karo mengenal sikap gotong-royong dalam hal bercocok tanam, yang dalam bahasa Karo disebut *raron*. Dalam hal ini sekelompok orang yang bertetangga atau berkerabat secara bersama-sama mengerjakan tanah pertaniannya dengan cara bergiliran. Dalam kaitan ini *raron* merupakan suatu prantara yang keanggotaannya sukarela dan lamanya berdiri tergantung pada persetujuan anggotanya. Selain *raron*, masyarakat Karo sejak dahulu sudah mengenal *neraya*. Di sini *neraya* memiliki pengertian mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama. Dari beberapa urutan istilah tersebut, pengertiannya sama walaupun berbeda penyebutannya. Dalam hal ini hanya terdapat perbedaan pada sebutan sesuai dengan wilayah (daerah). Adapun bentuk sumbangan yang berkaitan dengan tenaga misalnya membuat rumah, menanam padi, dan membuat irigasi.

Guro-guro aron yang kita kenal sekarang merupakan hasil perkembangan dari *aron* (gotong royong dan bekerja sama di ladang orang lain). *Aron* ini sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian: *aron tanggung* yang berarti yang pekerjaannya tidak terlalu berat dan *aron belin* artinya pekerjaan yang berat seperti mencangkul ladang. Para pekerja bekerja dari pagi-pagi sampai siang kemudian berhenti. Karena sudah merasa letih. Supaya orang tidak merasa tidak terlalu letih, maka dimintalah *sekalak singuda* (seorang gadis) untuk menari dan bernyanyi.

Adapun fungsi *guro-guro aron* itu pada masyarakat Karo adalah sebagai :

1) Latihan Kepemimpinan (Persiapan Sukses)

Maksudnya, bahwa dalam *guro-guro aron*, muda-mudi dilatih memimpin, mengatur, mengurus pesta tersebut. Untuk itu ada yang bertugas sebagai pengulu *aron*, *bapa aron* atau



nande aron. mereka dengan mengikuti *guro-guro aron* ini dipersiapkan sebagai pemimpin desa (*kuta*) dikemudian hari.

2) **Belajar Adat Karo**

Dalam melaksanakan *guro-guro aron*, muda-mudi juga belajar tentang adat Karo. Misalnya bagaimana cara *ertutur*, mana yang boleh teman menari, mana yang boleh menurut adat atau mana yang tidak boleh dilakukan dan lain-lain.

3) **Hiburan**

Guro-guro aron juga berfungsi sebagai alat hiburan bagi peserta dan penduduk kampung. Malahan pada waktu itu penduduk kampung, dan tetangga kampung lain juga biasanya hadir.

4) **Metik (tata arias)**

Dengan diselenggarakannya *guro-guro aron*, maka muda-mudi, yakni anak perana dan *singuda-nguda* belajar tata rias (*metik*) guna mempercantik diri. Mereka belajar melurus diri, membuat *tudung* atau *bulang-bulang* dan lain sebagainya.

5) **Belajar Etika**

Dalam melaksanakan *guro-guro aron* ini, anak perana dan *singuda-nguda* juga belajar etika atau tata krama pergaulan hidup dengan sesamanya.

6) **Arena cari Jodoh**

Guro-guro aron juga dimaksudkan sebagai arena cari jodoh bagi anak *perana* dan *singuda-nguda* (*muda-mudi*). Oleh karena itu adakalanya pelaksanaannya didorong oleh orang-orang tua, karena melihat banyak perawan tua dan lajang tua di kampungnya. Pada acara *guro-guro aron* banyak juga tamu-tamu yang datang dari luar dan mungkin datang ke tempat keluarganya untuk bersilaturahmi dengan keluarganya, dan pada saat itu juga dimanfaatkan untuk mencari kawan yang baru. Dan banyak juga para muda-mudi setelah acara *guro-guro Jaron* tersebut bertemu dengan jodohnya, dan ada juga yang bertemu dengan keluarga yang baru, karena mungkin sudah lama dia tidak ingat lagi dan pada saat itulah dimanfaatkan untuk bersilaturahmi dengan keluarganya tersebut.

Pembahasan

Nilai-nilai filosofis dalam *guro-guro aron* pada masyarakat suku Karo di Desa Lau Gumba

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda. Pengulangan kata “nilai”, menjadi “nilai-nilai” menunjukkan bahwa yang dimaksud tidak hanya satu nilai, nilai berjumlah banyak, atau jamak. Dalam sudut pandang filsafat, kajian tentang nilai mendapatkan perhatian yang serius dengan memisahkannya dalam satu bidang tersendiri yang dikenal dengan aksiologi yang diterjemahkan secara sederhana sebagai teori nilai. Aksiologi membedakan dengan cabang filsafat lainnya yaitu ontology yaitu teori hakikat dan epistemologi yaitu teori pengetahuan. Teori nilai kemudian bercabang menjadi dua bagian yaitu etika yang membahas tentang perbuatan baik dan buruk manusia. Terakhir adalah estetika yang membahas tentang hal indah dan hal yang tidak indah.

Pandangan hidup atau filsafat hidup dapat diartikan sebagai kesatuan dari nilai-nilai luhur dan merupakan wawasan menyeluruh terhadap kehidupan itu sendiri disebut sebagai pandangan hidup. Pandangan hidup berfungsi sebagai acuan, baik untuk menata pribadi maupun untuk menata hubungan antara manusia, masyarakat dan alam sekitarnya. Pandangan hidup tersebut merupakan landasan serta dasar untuk membentuk lembaga yang penting bagi kehidupannya itu

Bagi suku Karo adat istiadat merupakan pandangan hidup (falsafah hidup) yang mempengaruhi kehidupan mereka. Salah satunya adalah *guro-guro aron*. Bagi suku Karo *guro-guro aron* adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Karo yang sering diadakan saat pesta-pesta adat dan acara syukuran seusai panen. Seni tradisional ini digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas kecukupan rezeki atau hasil panen yang berlimpah atau pun juga



perayaan atas kegembiraan yang dirasakan. Pada Gendang *Guro-guro aron* tersebut masyarakat Karo bernyanyi dan menari bersukaria yang biasanya dilakukan sepanjang malam, sambil beradu pantun di bawah cahaya bulan purnama. *Guro-guro aron* juga merupakan pesta muda-mudi yang dilaksanakan berdasarkan adat dan kebudayaan Karo dengan memakai musik tradisional Karo *dan perkolong-kolong*. Jadi *Guro-guro aron* merupakan kesenian suku Karo yang dilaksanakan setahun sekali dan dilakukan setelah selesai panen di ladang.

Guro-guro aron yang sekarang sudah banyak mengalami perkembangan. Kini *guro-guro aron* dilaksanakan bersamaan dengan *aron*. Jika kita lihat pelaksanaan *guro-guro aron* pada saat dahulu sangat jauh perbedaannya dengan saat sekarang. Pada saat dahulu masyarakat Karo mengadakan acara *guro-guro aron* dengan *kerja tahun* selama tujuh hari lamanya.

Guro-guro merupakan sebuah perayaan suku Karo di Tanah Karo. Konon *Guro-guro aron* tersebut merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang biasanya dilaksanakan setelah acara panen padi di sawah selesai. Perayaan tersebut merupakan bagian dari ucapan syukur kepada sang Pencipta karena kegiatan menanam padi telah selesai. Teriring doa agar tanaman padi tersebut diberkati sehingga bebas dari hama dan menghasilkan panen yang berlimpah. Momen yang melibatkan seluruh warga kampung tersebut biasanya juga dimanfaatkan muda- mudi sebagai arena mencari jodoh. Setiap acara *gendang guro-guro aron* menampilkan tari tradisional Karo yang melibatkan pasangan muda-mudi. Setiap kecamatan di Tanah Karo merayakan acara *guro-guro aron* pada bulan yang berbeda.

Beberapa nilai nilai yang terkandung dalam *guro-guro aron* yaitu :

1. **Nilai-nilai Budaya.** Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai budaya daerah yang dipandang sebagai satu cara hidup dan dianut pada setiap kelompok. Bagi orang Karo acara *guro-guro aron* ini adalah bentuk nilai budaya yang harus dipertahankan oleh suku Karo karena banyak memberikan manfaat di dalam masyarakat.
2. **Nilai-nilai religiusitas.** Nilai religiusitas pemaknaan dari *acara guro-guro aron* tersebut pun menjadi sebuah cara untuk tetap saling mempererat ikatan kekerabatan keluarga dalam sebuah tradisi tahunan. *Guro-guro aron* adalah sebuah aktivitas religi masyarakat petani sub etnis *Karo* yang diselenggarakan setahun sekali atau merupakan kebudayaan Karo yang dilestarikan sampai sekarang.
3. **Nilai-nilai gotong royong** yang sudah lama tertanam pada diri masyarakat Karo.

Adapun fungsi *guro-guro aron* itu pada masyarakat *Karo* adalah sebagai berikut:

1. Sarana latihan kepemimpinan (Persiapan Sukses),
2. Sarana belajar Karo,
3. Sarana hiburan, P
4. Pelatihan *Metik* (tata arias),
5. Belajar etika,
6. Serta yang menjadi tujuan tambahannya adalah ajang mencari Jodoh bagi muda-mudi suku Karo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai nilai yang terkandung dalam *guro-guro aron* yaitu : **yang pertama** berkebudayaan atau nilai-nilai Budaya. Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai budaya daerah yang dipandang sebagai satu cara hidup dan dianut pada setiap kelompok. Bagi orang Karo acara *guro-guro aron* ini adalah bentuk nilai budaya yang harus dipertahankan oleh suku Karo karena banyak memberikan manfaat di dalam masyarakat. **Yang kedua** adalah nilai religiusitas. Nilai religiusitas pemaknaan dari *acara guro-guro aron* tersebut pun menjadi sebuah cara untuk tetap saling mempererat ikatan kekerabatan keluarga dalam sebuah tradisi tahunan. *Guro-guro aron* adalah sebuah aktivitas religi masyarakat petani sub etnis



Karo yang diselenggarakan setahun sekali atau merupakan kebudayaan *Karo* yang dilestarikan sampai sekarang. **Yang Ketiga** adalah Kemudian nilai-nilai gotong royong yang sudah lama tertanam pada diri masyarakat *Karo*.

Adapun fungsi *guro-guro aron* itu pada masyarakat *Karo* adalah sebagai sarana latihan kepemimpinan (Persiapan Suksesi), dan sarana belajar *Karo*, selanjutnya menjadi sarana hiburan, dan pelatihan *Metik* (tata arias), belajar etika, serta yang menjadi tujuan tambahannya adalah ajang mencari Jodoh bagi muda-mudi suku *Karo*.

Saran

Hasil setelah meneliti dan memperhatikan di lapangan tentang nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *guro-guro aron* maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat suku *Karo* khususnya di desa Lau Gumba sebagai berikut:

1. Bagi pemuka adat Suku *Karo* yang sampai hari ini masih melestarikan adat kebudayaan suku *Karo* hendaknya dapat memberikan pelajaran dan pemahaman kepada generasi muda nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat yang belum dipahami oleh generasi muda.
2. Kepada masyarakat khususnya generasi muda hendaknya lebih antusias dalam mempelajari adat istiadat suku *Karo* dan mencari tahu nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam setiap kegiatan adat.
3. Kepada masyarakat yang berfikir ingin memajukan adat istiadat hendaknya tetap mempertahankan nilai-nilai keaslian dari peralatan yang dipakai dalam acara adat istiadat dan berusaha menjauhkan budaya asing yang dapat menggerus nilai-nilai luhur dari budaya lokal yang sudah menjadi falsafah hidup masyarakat setempat.
4. Kepada pemerintah daerah diharapkan berkontribusi dalam segala hal dan senantiasa memberikan dukungan kepada masyarakat untuk penyelenggaraan kegiatan adat istiadat setempat.

Daftar Pustaka

- Arikuntoro, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Clifford, Geertz, (1989). *Penjaja dan Raja*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ginting, E P. (1999). *Religius Karo*, Kabanjahe, Abdi Karya.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah dan Teori Antropologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Koentjaraningrat, (1993). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Praja, Juhaya S. (2003). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Prinst, Darwin, (2002). *Kamus Karo Indonesia*. Medan: Bina Media Perintis.
- Tarigan, Sarjani, (2009). *Lentera kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*. Medan: SiBNB Press-BABKI.
- Van Peursen, (1976). *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisus.